

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Kebudayaan Jawa telah menjadi salah satu identitas bangsa Indonesia. Hampir sebagian besar masyarakat Indonesia maupun mancanegara akan mengidentikkan budaya Indonesia dengan kebudayaan Jawa. Hal ini tak mengherankan karena sejak zaman dahulu, banyak kerajaan besar yang berpusat di Pulau Jawa, dan meninggalkan jejak kebudayaannya, misalnya saja seperti sistem pemerintahan, tata kota, ilmu pengetahuan, agama, hingga berbagai macam kesenian. Selain itu, yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa adalah kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari berbagai arah namun tetap mempertahankan keasliannya. Semua tindakan masyarakat Jawa harus terarah pada pemeliharaan keselarasan dalam masyarakat dan alam semesta sebagai nilai tertinggi. Sehingga kesenian Jawa pun pada umumnya bersifat sakral dan mengandung unsur agama, filsafat, dan kebudayaan seolah-olah memberi nasihat kepada masyarakat. Karena hal ini kebudayaan Jawa pula telah menjadi obyek penelitian para ahli, baik dari dalam maupun luar negeri.

Masyarakat Jawa kuno juga dikenal sangat menyukai sastra. Terbukti dengan banyak ditemukannya babad, kakawin, dan parwa yang menjadi peninggalan kerajaan Hindu-Buddha di pulau Jawa. Sastra Jawa pun juga dapat dilihat pada tulisan-tulisan yang terdapat di prasasti kuno. Dari sekian banyak jenis hasil karya sastra Jawa, terdapat satu hal unik yang dilakukan masyarakat Jawa Kuno di bidang sastra adalah cara penamaan angka/bilangan tahun, atau disebut sengkalan.

Masyarakat Jawa gemar membuat sengkalan. Sengkalan atau candrasengkala didefinisikan sebagai angka tahun yang dilambangkan dengan kalimat, gambar, atau ornamen tertentu (Suwito:2006). Bangsa Barat menyebutnya sebagai kronogram. Sengkalan sebagian besar ditemukan di dalam tulisan-tulisan karya sastra Jawa, benda-benda bersejarah, bangunan, karya seni, dan lambang/symbol suatu kota, lembaga atau organisasi sebagai tanda atau sandi peringatan kala atau waktu tahun kejadian peristiwa penting yang terkait. Makna dari sengkalan itu sendiri dapat berupa pengharapan, pujian, pendorong, pembangkit semangat, keluhan, pengharapan, kesombongan, keangkuhan dan sebagainya sesuai dengan tahun yang diperingati atau kehendak si pembuat (Bratakesawa:1980). Sengkalan juga digunakan di dalam surat-surat pada jaman dahulu untuk menyatakan kala atau waktu tahun penulisannya.

Kalimat atau susunan kata-kata dalam sengkalan mempunyai watak bilangan untuk menyatakan suatu angka tahun. Ada pendapat yang menyatakan bahwa jika angka tahun itu dinyatakan dalam tahun bulan (rembulan/lunar/qomariah/candra) maka sengkalan itu disebut candrasengkala, sedangkan jika dinyatakan dalam tahun matahari (sonar/syamsyah/surya) maka sengkalan itu disebut suryasengkala. Namun demikian sebenarnya ada pendapat lain yang menyatakan bahwa dalam arti luas candrasengkala sudah mencakup pengertian suryasengkala (tahun matahari) dan candrasengkala (tahun rembulan).

Salah satu bentuk sengkalan yang terkenal adalah tahun kemunduran Kerajaan Majapahit pada tahun 1400 Saka, yang pada masanya merupakan kerajaan termahsyur di Pulau Jawa. Kalimat sengkalannya adalah *Sirna Ilang Kertaning Bumi* yang berarti 'sirna hilang kejayaan di bumi'. Sengkalan mempunyai sandi, yaitu kata terakhir di kalimat sengkalan menjadi urutan pertama, sedangkan kata pertama di kalimat sengkalan menjadi urutan terakhir pada tahun sengkalan, sehingga menjadi 0041. Bila dilihat dari watak bilangan, maka *Sirna* merujuk pada angka 0, *Ilang* merujuk pada angka 0, *Kerta* merujuk pada angka 4, *Bumi* merujuk pada angka 1.

Dengan kata lain sengkalan merupakan cara masyarakat Jawa kuno mengingat/memperingati waktu, dan hal ini menjadi ciri khas kebudayaan masyarakat Jawa yang tidak dimiliki kebudayaan lokal

Indonesia lainnya. Kebudayaan ini hanya terdapat di daerah Jawa bagian tengah saja dan tidak meluas hingga ke seluruh pulau Jawa.



**Gambar 1.1** Contoh penggunaan Sengkalan (google.com)

Mengapa untuk menyebut angka tahun digunakan kalimat? Ada pendapat bahwa para leluhur masyarakat Jawa memaksudkannya agar para generasi penerus mudah mengingat peristiwa yang telah terjadi di tahun tersebut. Sehingga, sengkalan ini memiliki dua tujuan, yaitu angka tahun dan peristiwa yang terjadi di tahun tersebut. Hal ini merupakan suatu cara cerdas dan sarat makna akan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa.

Metode sengkalan ini menerapkan beberapa disiplin ilmu. Seperti sastra, filsafat, filologi, dan semiotika atau ilmu tanda-tanda. Di masa sekarang mempelajari sengkalan artinya mempelajari sejarah karena memang fungsi utama sengkalan adalah sebagai kode waktu dan hal ini digunakan untuk penelitian sejarah/arkeologi ataupun sebagai kajian filologi. Sebagai cara penamaan sebuah tahun, sengkalan memiliki kosakata yang sangat banyak selama kata tersebut memenuhi kriteria watak bilangan yang terdapat pada angka tahun.

Terlepas dari kegunaannya sebagai penamaan tahun, sengkalan dapat menjadi media pembelajaran dalam mengenal dan menghafal kosakata bahasa Jawa dengan cara yang berbeda, bagi masyarakat luar Jawa tentunya. Dalam bahasa Inggris, kita mengenalnya dengan istilah *vocabulary*. Peluang dari sengkalan ini sangat efektif karena masyarakat tidak hanya mengetahui sistem penamaan sengkalan namun juga dapat menambah pengetahuan masyarakat akan bahasa dan kebudayaan daerah lain. Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra serta kebudayaan daerah jelas akan besar sekali dampaknya untuk membina kebudayaan nasional dan pengarahannya pendidikan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis akan mengangkat penelitian yang berkenaan dengan pengenalan budaya sengkalan, melalui sebuah karya grafis yang berbentuk buku. Dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Perancangan Karya Desain Buku Visual Sengkalan Dalam Rangka Pewarisan Budaya dan Sastra Jawa”.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Sengkalan merupakan budaya yang hanya dimiliki masyarakat Jawa

- a. Sengkalan hanya digunakan sebagai penamaan tahun
- b. Tidak banyak masyarakat mengetahui tentang sengkalan
- c. Memvisualisasikan angka pada sengkalan dengan tidak menghilangkan unsur Jawa

### **1.3 BATASAN MASALAH**

- a. Bagaimana membuat buku dengan baik dan benar?
- b. Bagaimana cara memvisualisasikan buku membaca sengkalan?
- c. Bagaimana media promosi yang baik agar masyarakat tertarik untuk membaca buku sengkalan tersebut?

### **1.4 MAKSUD DAN TUJUAN PERANCANGAN**

Perancangan ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui jenis buku bacaan yang disukai oleh masyarakat
2. Mengetahui sistem penggunaan sengkalan
3. Merancang karya buku visual sengkalan
4. Membuat media pembelajaran mengenai kosakata Jawa dengan cara yang berbeda
5. Menemukan cara yang efisien, baik, dan benar untuk membuat buku
6. Mewariskan budaya daerah kepada generasi muda

Selain tujuan, perancangan ini juga memiliki manfaat yaitu

- Menerapkan cara mempelajari budaya dan sastra Jawa dengan cara yang berbeda
- Masyarakat semakin peduli dengan budaya di Indonesia

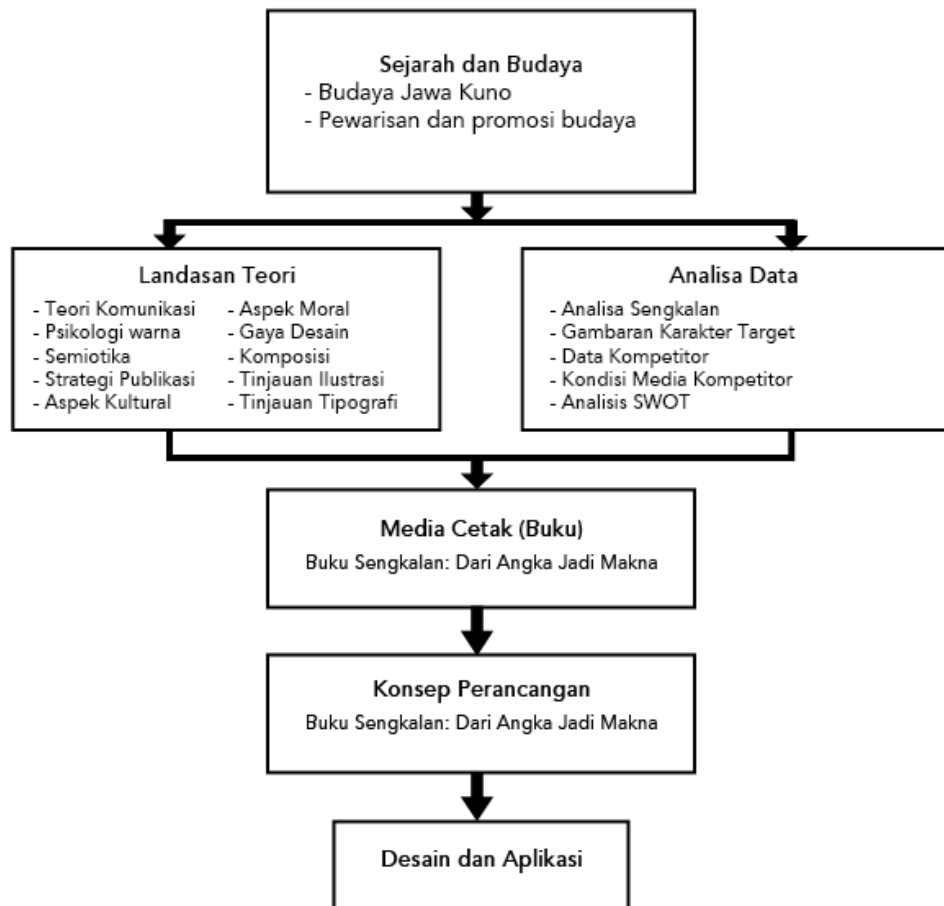
## 1.5 METODE PENGUMPULAN DATA

Dalam perancangan ini, penulis menggunakan cara pengumpulan data yang berupa.

- a. Observasi/survey, yaitu pengamatan langsung terhadap masalah yang diteliti dimana penulis mengunjungi daerah DI Yogyakarta untuk mengumpulkan informasi tentang keberadaan dan pemakaian sengkalan di sana
- b. Studi pustaka, *textbook*, jurnal, serta teori-teori yang menjelaskan tentang kajian budaya sastra sengkalan. Buku yang dijadikan acuan pembuatan karya visual sendiri antara lain buku Ketrangan Candrasengkala karangan Raden Bratakesawa dan buku History of Java karangan Thomas Stamford Rafless.
- c. Wawancara dengan dosen sekaligus Koordinator Program Studi Bahasa Jawa Universitas Indonesia yaitu Pak Darmoko, S.S., M.Hum. dan Bapak Adi selaku *abdi dalem* Keraton Yogyakarta.

## 1.6 KERANGKA PEMIKIRAN

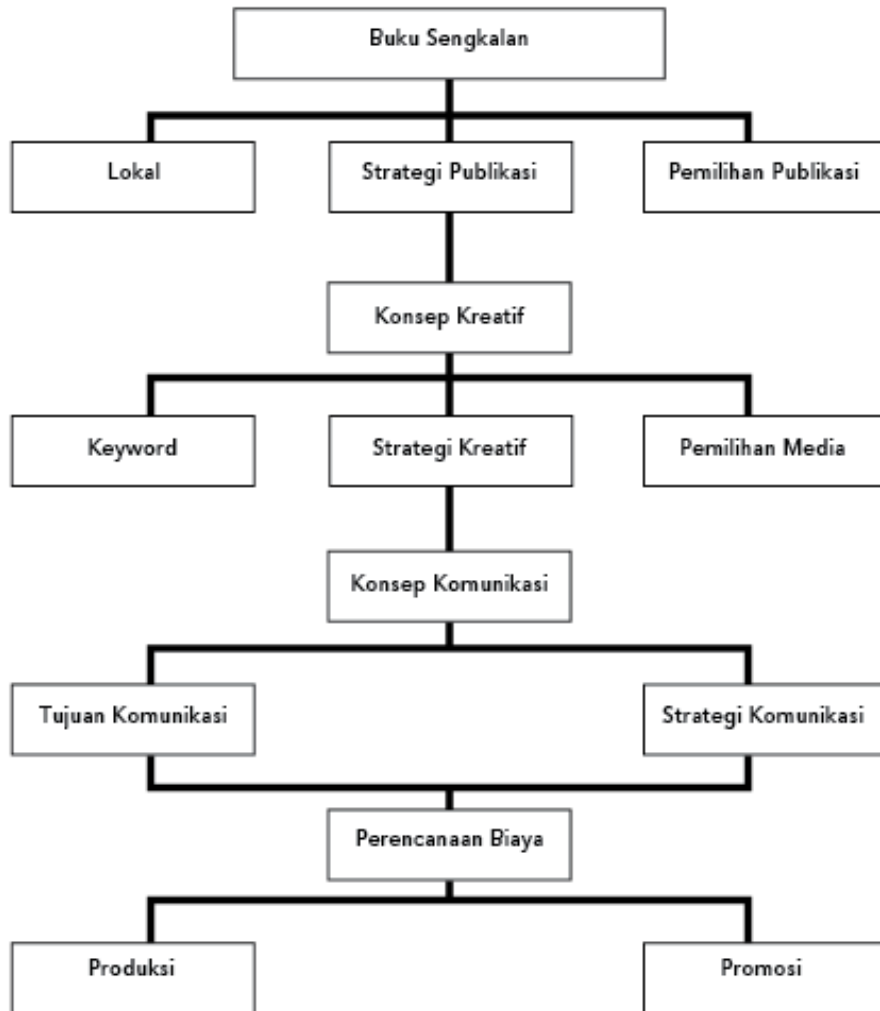
Sistematika kerangka pemikiran proyek Tugas Akhir



Gambar 2.2 Bagan kerangka pemikiran Buku Sengkalan (dok. penulis)



## 1.7 SISTEMATIKA PERANCANGAN



Gambar 3.3 Bagan sistematika perancangan Buku Sengkalan (dok. penulis)